

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia saat ini mempunyai peran yang besar dalam memperlancar administrasi pemerintahan, namun peranan itu tidak diimbangi oleh perilaku berbahasa yang baik dan benar. Perilaku berbahasa masyarakat masih terlihat tidak mencerminkan adanya rasa bangga dan kurang berterima terhadap (pembakuan) bahasa nasional. Walaupun segala bentuk usaha telah ditempuh untuk pembinaan dan pengembangan bahasa nasional masih saja ada pemakaian bahasa Indonesia yang tidak layak dijadikan panutan terutama pemakaian bahasa para tokoh masyarakat dan kaum terpelajar lainnya (Suhardi, 1996:68).

Para tokoh masyarakat dan kaum intelektual terkesan kurang memahami pemakaian bahasa nasional secara baik dan benar. Para tokoh masyarakat dan kaum intelektual itu hanya mengenal bahasa Indonesia, tetapi kurang memahami kaidah bahasa Indonesia (ragam baku dan ragam nonbaku). Bahasa Indonesia ragam nonbaku cenderung digunakan oleh para tokoh masyarakat dan kaum intelektual daripada menggunakan bahasa Indonesia ragam baku untuk bertutur kata dalam situasi dan kondisi apa pun. Hal ini menimbulkan kesan bahwa para penutur itu malas untuk berbahasa Indonesia

yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Para tokoh masyarakat dan kaum intelektual menganggap kalau bahasa Indonesia baku itu terlihat kaku dan terlalu formal sehingga dirasakan jauh lebih mudah bertutur kata dengan bahasa Indonesia nonbaku yang terasa lebih luwes dan lebih bebas tanpa harus memaksa mereka berpikir lebih lama untuk memperoleh kata-kata atau kalimat-kalimat yang tepat.

Para penutur itu memandang bahasa Indonesia itu hanya sebagai alat komunikasi saja, sehingga mereka kurang paham akan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu menandakan pemakaian bahasa terutama para terpelajar itu “ceroboh” yang akan membawa pengaruh pada masyarakat luas. Apa yang mereka ucapkan seringkali diteladani oleh masyarakat yang tanpa berpikir panjang lagi langsung mencontoh apa yang mereka dengar dari kalangan yang terpelajar (Gunarwan, 1985:320).

Contoh salah satu kecerobohan berbahasa yang dilakukan oleh kaum terpelajar:

A : Minta perhatian sebentar! Teman-teman yang berniat *pesan* buku harap *hubungan sama* Saudari Angelina.

B : *Kaya apa sih*, bukunya! Kalau mahal *mendingan fotokopi aja deh*.  
[pemberitahuan mahasiswa di depan kelas]

(Mei 2000, di Fakultas Farmasi)

Dengan “kecerobohan” tersebut terkesan bahwa perilaku berbahasa kaum terpelajar tidak memperlihatkan rasa bangganya dan kurang berterima terhadap pembakuan bahasa nasional. Sehubungan dengan pernyataan di atas

menimbulkan pertanyaan terhadap sikap para intelektual, khususnya mahasiswa terutama yang tinggal di Surabaya terhadap pembakuan bahasa nasionalnya. Para terpelajar sebagai calon penerus bangsa dan bagian dari masyarakat merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasar atas fenomena itu, penelitian ini ingin melihat kembali, apa yang telah diteliti oleh Gunarwan yang membuktikan adanya sikap positif dari kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku. Sikap yang baik itu akan mendorong masyarakat mahasiswa untuk lebih bergairah menggunakan bahasa Indonesia baku sesuai dengan situasinya, tetapi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilannya (Gunarwan, 1985:330). Sikap yang positif di kalangan mahasiswa ini akan mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional (Halim, 1983:150). Perkembangan kehidupan bahasa Indonesia akan diuntungkan dengan sikap positif dari penutur bahasa.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah apakah sikap bahasa mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN)?

### **1.1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada sikap bahasa kalangan terpelajar terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) dan bahasa Indonesia nonbaku (BIN), hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang tersebut di atas. Kalangan terpelajar yang dimaksud adalah mahasiswa kampus B Universitas Airlangga Surabaya program S1 reguler (jalur UMPTN) semester gasal tahun 1999/2000.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sikap bahasa di kalangan terpelajar, yaitu mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) dan bahasa Indonesia nonbaku (BIN).

Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan besarnya sikap bahasa di kalangan terpelajar (mahasiswa) dan tingkat keberterimaannya terhadap pembakuan bahasa Indonesia.

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian bahasa, khususnya sosiolinguistik (sikap bahasa), berupa keberterimaan pembakuan bahasa Indonesia oleh masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian bidang psikologi sosial.

Penelitian tentang sikap bahasa ini diharapkan memberikan penjelasan mengenai status ragam bahasa sebagai penanda identitas kelompok.

Secara praktis, penelitian sikap bahasa ini diharapkan bermanfaat bagi pengajar bahasa dalam mengajarkan suatu bahasa kepada anak didiknya, melalui pengetahuannya tentang motivasi belajar anak didiknya yang dipengaruhi oleh sikap bahasanya. Selain itu, penelitian sikap bahasa ini juga diharapkan bermanfaat bagi perencanaan bahasa yang lebih tepat dan cermat.

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa Universitas Airlangga relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN).

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Penelitian sikap bahasa di Indonesia telah lama ada, tetapi masih sedikit jumlahnya. Para pakar bahasa yang telah meneliti sikap bahasa secara empiris di Indonesia adalah Asim Gunarwan (1983) dan Basuki Suhardi (1991).

Gunarwan melalui penelitiannya ingin mengevaluasi kira-kira sampai seberapa jauh usaha pembakuan bahasa Indonesia berterima oleh masyarakat. Penelitian itu khususnya bertujuan mencari informasi bagaimana sikap sebagian masyarakat mahasiswa, sebagai calon bagian masyarakat yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia baku.

Penelitian Gunarwan dalam metode pengumpulan datanya menggunakan teknik samaran berbanding (*matched guise*) yang pernah dipakai oleh Lambert. Teknik Lambert itu dianggap lebih baik karena pada dasarnya teknik itu memancing reaksi subjek terhadap bahasa secara tidak langsung sehingga dapat diharapkan jawaban itu lebih sah. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitiannya hanya sebesar 82 mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Subjek penelitian yang sebesar itu jelas tidak mewakili populasi yang ada, menurut peneliti hal ini tidak berarti simpulan-simpulan yang diperoleh tidak perlu diperhatikan. Pengkajian-pengkajian model Lambert ini jumlah subjek atau penilai cenderung tidak banyak.

Dari penelitian Gunarwan yang pada dasarnya bertujuan untuk memonitor keberterimaan pembakuan bahasa Indonesia oleh masyarakat, khususnya sebagian masyarakat mahasiswa, membuktikan adanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku dari sebagian masyarakat yang kelak akan menjadi bagian masyarakat yang ikut berpengaruh. Mahasiswa itu menilai bahwa bahasa Indonesia baku untuk semua ciri kecuali rasa humor dinilai negatif daripada bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini diperkuat pula melalui uji t atas perbedaan angka rata-rata yang dapat disimpulkan bahwa derajat kepositifan sikap subjek terhadap bahasa Indonesia baku adalah sangat signifikan.

Berikutnya, penelitian sikap bahasa oleh Suhardi (1996) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara sikap dan perilaku

bahasa di kalangan kaum terpelajar, khususnya sarjana dan mahasiswa di Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Suhardi sebetulnya sama dengan Gunarwan, tetapi diubah istilahnya oleh Suhardi menjadi teknik “samaran terbanding” (*matched guise*). Untuk mendukung hasil penelitian yang lebih akurat digunakan teknik-teknik yang lain, seperti pengamatan, wawancara, dan kuesioner.

Subjek penelitian yang digunakan oleh Suhardi sebesar 326 orang yang terdiri atas para sarjana dan mahasiswa yang berada di wilayah Jakarta. Bila dilihat dari populasi yang ada jelas jumlah subjek penelitian tidak mewakili populasi. Sesuai dengan tujuan penelitiannya, penelitian Suhardi mengenai sikap bahasa menunjukkan bahwa pertama, pemakaian bahasa mereka sehari-hari sedikit banyak ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehingga terjadi adanya tukar kode. Tukar kode yang terjadi di kalangan mereka adalah tukar kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bagi bahasa ibu bahasa daerah) dan tukar kode antara bahasa Indonesia ragam resmi dan ragam tak resmi (bagi bahasa ibu bahasa Indonesia). Pada ranah sekolah atau tempat kerja mereka berbahasa Indonesia. Pada ranah yang seperti itu, mahasiswa lebih sering memakai ragam tak resmi. Pemakaian bahasa asing terjadi pada kalangan para sarjana yang pernah belajar di luar negeri, hal ini disebabkan rasa kebersamaan di antara mereka.

Kedua, sikap bahasa mereka berhubungan dengan kegiatan bahasa, kesadaran bahasa mereka, dan ikatan emosional. Makin tinggi kegiatan

berbahasa dan makin tinggi kesadaran berbahasa mereka, makin positif sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia. Makin kuat ikatan emosionalnya dengan bahasa ibunya makin positif sikapnya terhadap bahasa ibunya. Sikap ini diwujudkan di dalam besarnya kemungkinan untuk mempertahankan bahasanya. Sikap mereka terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing itu berkaitan dengan fungsi bahasa yang bersangkutan. Sikap positif terhadap bahasa daerah didasarkan pada fungsi integratif; sikap positif terhadap bahasa Indonesia didasarkan pada fungsi integratif dan instrumental; sedangkan sikap positif terhadap bahasa asing didasarkan pada fungsi instrumental.

Dari kedua penelitian tersebut di atas, terlihat bahwa penelitian Suhardi terkesan lebih mendalam menggali sikap bahasa para sarjana dan mahasiswa di Jakarta dengan menggunakan teknik-teknik yang beragam, sesuai dengan tujuan dari penelitiannya. Hal ini berbeda dengan tujuan penelitian Gunarwan yang hanya menggunakan satu macam teknik pengumpulan data dan subjek yang terbatas. Sikap bahasa oleh Gunarwan dipandang hanya dengan tiga komponen sikap. Sedangkan untuk penelitian ini, sebagian besar cenderung diilhami oleh penelitian Gunarwan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di depan, dilakukan beberapa modifikasi, seperti hanya digunakan wacana lisan, subjek yang berbeda berikut jumlahnya, lembar penilaian yang merupakan penggabungan antara Gunarwan dan Suhardi, dan subjek tidak dikumpulkan di sebuah ruangan.



## 1.5 Kerangka Teori

Sikap menurut Triandis dalam Halim (1983:136) adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada *sikap mental* atau kepada *sikap perilaku*. Menurut Allport, sikap adalah keadaan mental dan saraf, dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh yang dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sears, dkk, 1988:12). Suwito (1985:87) mengutip pernyataan dari Lambert yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Komponen konatif atau perilaku menyangkut tindakan atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Dari ketiga komponen tersebut di atas, akan dapat terlihat adanya sikap seseorang terhadap apa yang dihadapinya (objek tertentu), tetapi ketiga komponen tersebut tidak selalu bersesuaian satu sama lain.

Pembentukan sikap seseorang menurut Azwar (1998:30-36) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang

lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Pengalaman pribadi, apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, orang-orang yang berada di sekitar kita (dianggap penting) merupakan komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Pengaruh kebudayaan, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Media massa, pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informan tersebut, apabila kuat akan membentuk sikap tertentu. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, lembaga-lembaga inilah yang meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pengaruh faktor emosional, suatu bentuk sikap yang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Anderson membagi sikap menjadi dua macam, yakni (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Sikap bahasa, menurut Anderson, adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya (Chaer dan Agustina, 1995:200).

Fishman mengatakan bahwa sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya atau bagaimana penutur bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya, dan bagaimana pula sikap terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam ataupun di luar daerah masyarakat bahasanya serta memelihara bahasanya dalam kehidupan sehari-hari (Mursalim, 1998:19). Halim (1983:140) mengutip pernyataan dari Garvin dan Mathiot yang mengemukakan tiga ciri sikap bahasa yang positif, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakatnya suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat dan santun.

Apabila seseorang menyimpang terhadap ketiga ciri sikap bahasa yang positif dari Garvin dan Mathiot tersebut di atas maka dia dapat dikatakan mempunyai sikap yang negatif terhadap bahasa. Sikap negatif itu akan merugikan kelangsungan kehidupan kebahasaan serta menghambat kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Sikap menurut Secord & Backman dalam Azwar (1998:5) adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Jadi, sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku terhadap bahasa.

Bahasa Indonesia baku (bahasa standar) adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah (pembentukan kata, diksi, kalimat efektif, dan EYD) atau aturan berbahasa Indonesia yang baik dan benar untuk dipakai dalam situasi resmi atau formal.

Bahasa Indonesia nonbaku adalah bahasa yang dipakai dalam situasi tidak resmi atau informal dengan tidak mengikuti kaidah atau aturan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sikap bahasa mahasiswa adalah orientasi yang bersifat menetap dari mahasiswa program S-1 dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku terhadap bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode penelitian linguistik dalam menangani bahasa. Menurut Sudaryanto (1992:57) dalam linguistik ada tiga macam metode, yaitu:

1. Cara atau metode pengumpulan data;
2. Cara atau metode analisis data; dan
3. Cara atau metode penyajian hasil analisis data.

Penelitian tentang sikap bahasa ini menggunakan ketiga metode tersebut beserta aneka tekniknya. Sebelum melangkah ke metode yang pertama (pengumpulan data), akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai lokasi dan populasi penelitian.

### 1.7.1 Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi dan populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut. Universitas Airlangga merupakan perguruan tinggi (negeri) tertua di Surabaya (bahkan di Indonesia bagian Timur) dan terkenal di Jawa Timur; terdiri atas fakultas ilmu-ilmu eksakta dan fakultas ilmu-ilmu sosial; mahasiswanya berjumlah cukup besar dan bersifat majemuk baik dari segi sosial ekonomi maupun budaya; dan terletak di tengah kota.

Populasi penelitian yang dipilih adalah mahasiswa S1 reguler kampus B Universitas Airlangga. Pertama-tama peneliti memilih mahasiswa sebagai objek

penelitian ini dengan anggapan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang kelak akan menjadi penerus bangsa yang ikut berpengaruh dalam masyarakat, mahasiswa merupakan kaum terpelajar yang tinggi tingkat pendidikan dibandingkan anak sekolah, luas jaringan komunikasinya di masyarakat dibanding anak sekolah, dan mahasiswa adalah agen perubahan dan agen pengendali dalam masyarakat. Mereka menjadi contoh kalangan masyarakat yang lebih luas dan diharapkan memberikan teladan kepada masyarakat di sekitarnya.

Pemilihan mahasiswa S1 reguler dengan alasan bahwa mahasiswa S1 reguler yang diterima melalui program UMPTN berjumlah cukup besar dibandingkan mahasiswa program yang lain, semua fakultas di Universitas Airlangga baik kampus A, kampus B, dan kampus C terdapat program S1 reguler, program S1 reguler untuk masa studinya cukup lama sekitar 4 tahun dibanding program D3, dan mahasiswa yang menempuh program S1 reguler lebih beragam ditinjau dari sosial, ekonomi, dan budayanya.

Alasan peneliti memilih mahasiswa kampus B sebagai populasi karena kampus itu yang banyak jumlah fakultasnya sebesar 6 fakultas dibandingkan kampus Universitas Airlangga yang lain; kampus B tidak hanya dihuni oleh fakultas ilmu-ilmu sosial saja, terdapat pula fakultas-fakultas ilmu-ilmu eksakta; begitu pula dengan jumlah mahasiswanya yang cukup besar sebesar 5.539 mahasiswa atau 57% dari seluruh mahasiswa S1 Universitas Airlangga. Selain itu, di kampus B juga terdapat gedung rektorat sebagai pusat aktivitas

perguruan tinggi, baik itu administrasi maupun akademik; dan letak kampus B di tengah-tengah masyarakat yang cukup padat dan berada di tengah kota.

Hadi (1984:73) mengatakan bahwa sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Ketiadaan ketetapan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keragu-raguan pada seorang penyelidik. Begitu pula menurut Gunarwan (1985:324) yang mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian dengan menggunakan model Lambert ini jumlah subjek atau penilai cenderung tidak besar. Hal itu tidak berarti bahwa simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari data yang diperoleh dari jawaban-jawaban subjek tidak perlu diperhatikan. Subjek yang sedikit jumlahnya ini mengacu pada pengkajian model Lambert yang cenderung tidak besar jumlah subjeknya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil atau menentukan sampel yang berjumlah 55 mahasiswa. Sampel diambil dengan berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel (Subagyo, 1998:31). Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1984:82). Dari 6 fakultas yang terdapat di kampus B Universitas Airlangga, peluang mahasiswanya untuk dimasukkan menjadi sampel adalah sama.

Untuk jelasnya uraian di atas, peneliti akan jelaskan sebagai berikut. Jumlah mahasiswa S1 reguler semester gasal tahun akademik 1999-2000 kampus B Universitas Airlangga yang menjadi sampel dianggap cukup sebanyak 1% dari seluruh mahasiswa S1 reguler semester gasal tahun akademik 1999-2000 kampus B Universitas Airlangga, yaitu 1% dari 5.539 mahasiswa berjumlah 55 mahasiswa.

### 1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu teknik samaran terbanding (*matched guise*) dan teknik kuesioner (daftar pertanyaan) serta tes kecil. Teknik samaran terbanding merupakan bagian awal penelitian ini, sesuai dengan pengkajian model Lambert. Teknik samaran terbanding adalah teknik memancing jawaban subjek secara tidak langsung sehingga penilaian diharapkan lebih akurat (Gunarwan, 1985:321). Dari teknik ini dapat diketahui stereotipe dan sikap subjek terhadap bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku. Dalam penelitian ini, ke-55 sampel penelitian selanjutnya disebut subjek. Subjek yaitu orang-orang yang stereotipnya diteliti kemudian diminta untuk mendengarkan suara-suara yang telah direkam satu per satu, dan menjawab sebuah angket mengenai masing-masing suara (Hudson, 1995:284).

Langkah pertama subjek dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah menilai kepribadian, ciri-ciri, atau sifat-sifat seseorang; dengan maksud supaya



subjek tidak mengetahui kalau subjek sedang diteliti stereotipe dan sikapnya terhadap bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku. Penjelasan diberikan secara lisan sesuai petunjuk tertulis yang dibagikan kepada subjek. Setelah penjelasan diberikan, subjek diminta mendengarkan teks yang dibaca oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) yang telah direkam suaranya sebelumnya. Kedua orang tersebut (asal suku Jawa) akan membaca teks sebanyak dua kali (dua versi topik), masing-masing dengan versi topik dan ragam bahasa yang berbeda (bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku). Urutan pembacaanya adalah:

- (a) Topik pertama versi 1 (dalam bahasa Indonesia baku, dibawakan laki-laki),
- (b) Topik pertama versi 2 (dalam bahasa Indonesia nonbaku, dibawakan perempuan),
- (c) Topik kedua versi 2 (dalam bahasa Indonesia nonbaku, dibawakan laki-laki), dan
- (d) Topik kedua versi 1 (dalam bahasa Indonesia baku, dibawakan perempuan).

Teks yang terekam (lihat lampiran) tersebut diupayakan tidak mempengaruhi sikap subjek sehingga penilaian subjek lebih objektif. Dari kedua pembaca teks tersebut, subjek diharapkan dapat memperoleh gambaran kepribadian orang tersebut dan membandingkannya kemudian subjek memberi penilaian. Penilaian subjek dibubuhkan di lembar penilaian yang telah

disediakan. Lembar penilaian itu dibagi menjadi tujuh kolom, seperti skala *semantic differential* (pembeda makna) dari Osgood, dkk.

Langkah kedua, setelah subjek selesai memberi penilaian untuk bagian pertama, mereka diminta mengisi kuesioner dan mengerjakan tes kecil sebagai bagian kedua dari penelitian. Kuesioner (daftar pertanyaan) ini berisi latar belakang subjek dan pemakaian bahasa subjek (seperti tertera pada lampiran), sedangkan tes kecil berupa tes tentang penggunaan kalimat baku. Tes kecil itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek dapat membedakan mana kalimat baku dan mana kalimat nonbaku. Tes itu terdiri atas 20 kalimat, 4 diantaranya adalah kalimat baku, sedangkan sisanya adalah kalimat nonbaku. Adanya kuesioner dan tes kecil tersebut dimaksudkan untuk menunjang penelitian bagian pertama.

Apabila subjek atau penilai telah mengenal metode pengumpulan data seperti ini (samaran terbanding) maka subjek dilewatkan atau tidak dihitung dalam penilaiannya.

### **1.7.3 Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul sebanyak 55 subjek sesuai keinginan semula, pertama-tama dilakukan penyeleksian atau pemilahan terhadap tes kecil. Apabila subjek pada tes kecil tidak memenuhi persyaratan nilai batas lulus 60 atau melakukan kesalahan lebih dari delapan nomor (maksimum salah 8) maka lembar penilaian subjek (uji samaran terbanding) pada bagian pertama tidak

dihitung. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan subjek membedakan mana kalimat baku dan mana kalimat nonbaku.

Langkah selanjutnya adalah penilaian terhadap uji samaran terbanding (bagian pertama) bagi subjek yang lulus tes kecil sesuai bobot yang telah ditentukan. Uji bagian pertama tersebut diberi bobot antara 7 sampai 1, dengan cara apabila jawaban subjek cenderung ke kanan sekali dari suatu ciri diberi bobot 7, bobot itu akan bergeser bila jawaban subjek cenderung ke kiri sekali dari suatu ciri diberi bobot 1. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

Sesudah pemberian bobot penilaian selesai, data tersebut diolah dengan cara manual, yaitu kartu tabulasi. Kartu tabulasi itu digunakan untuk mencatat semua data subjek berupa latar belakang subjek dan pemakaian bahasanya, hasil tes kecil, serta jawaban penilaian subjek yang telah diberi bobot tertentu (bagi yang memenuhi persyaratan). Pembuatan tabulasi adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Dari tabulasi tersebut, analisis data mulai dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu kemudian baru analisis kuantitatif. Analisis tersebut dibuat atas dasar angka rata-rata penilaian itu. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah uji t dengan maksud mengukur tingkat signifikansi bahasa Indonesia baku.

#### **1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data penelitian sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) dan bahasa Indonesia nonbaku (BIN) ini disajikan secara informal. Dengan perkataan lain, hasil temuan penelitian yang berupa latar belakang subjek, pemakaian bahasa, tes kecil, stereotipe dan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) dan bahasa Indonesia nonbaku (BIN) disajikan dalam bentuk kata-kata biasa dengan pemerriannya.

Diharapkan hasil perian tersebut benar-benar merupakan fenomena-fenomena yang sebenarnya sehingga nantinya dapat menunjang penelitian ini untuk mencapai simpulan yang akurat.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**